BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pengaruh Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang[1]. Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa.

2. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu kula dan warga "kulawarga' yang berarti "anggota" "kelompok kerabat".[2] Sedangkan secara terminologi merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Menurut Fuad Ihsan Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidikannya, dan anak sebagai

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.,849
[2] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta:PT rineka Cipta, 2010),h. 20.

terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai progam yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal[3]. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.[4] Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Rasulullah SAW. Bersabda:

"Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir" Lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal. Lingkungan

[3] Fuad Ihsan, op.cit.,h. 17

[4] Wiji suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006),h. 40

sekitar baik teman sekolah tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting keluarga khususnya orang tua[5].

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa[6]. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa[7].

Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa, adalah:

(a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa, (c) orang tua

[5] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.,130
[6] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.,99
[7] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2010), h.,135

dan keluarga lainnya merupakan "significant people" bagi perkembangan kepribadian siswa, (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik-biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak mengahabiskan waktunya di lingkungan keluarga[8].

Berdasarkan penjabaran di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam pembelajaran. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam belajar dirumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar disekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siswa. sehingga dalam mengikuti pembelajaran disekolah siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan siswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat siswa, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan siswa. Siswa yang besar di lingkungan keluarga yang berada umumnya akan menghasilkan

[8] Syamsu Yusuf dan Nani M. *Sugandhi, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h., 23-24

anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badanya dibandingkan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

3. Macam-Macam Lingkungan Keluarga

1. Lingkungan Keluarga Harmonis

1) Pengertian Lingkungan keluarga harmonis

Berdasarkan Kamu Besar Bahasa Indonesia tahun 1999 kata "keharmonisan" berasal dari kata "harmonis" yang berarti selaras atau serasi. Sementara kata keharmonisan dapat diartikan suatu hal/keadaan selaras atau serasi. Di dalam kehidupan keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang antara satu dan lainnya memiliki peranan dan fungsi yang berbeda, misalnya seorang ayah kedudukan sebagai kepala rumah tangga yang fungsinya dan perannya mencari nafkah buat menghidupi semua keluarganya, sementara seorang ibu rumah tangga berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan dan fungsinya sebagai pemelihara anak-anak, mengurus rumah, sedangkan anak-anak berkedudukan sebagai fihak yang diasuh dan dibesarkan dengan harapan nantinya menjadi generasi penerus keluarga untuk meneruskan kelangsungan hidup orang tuanya kelak.

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka-mereka yang terdiri dari suami istri, atau anak

atau siapapun yang tinggal bersamanya. Keharmonisan rumah tangga adalah proses dinamis yang melibatkan kepiawaian seluruh anggota keluarga dan dialog adalah enscayaan dalam setiap prosesnya. Keharmonisan keluarga adalah bagaimana suami dan istri dapat melakukan komunikasi, motivasi, serta mengetahui lebih dalam tentang pasangannya dalam mengembangkan hubungannya sebagai suatu keluarga.

Menurut teori dari Gunarsa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota merasa bahagia dan ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.[9]

Menurut teori dari Daradjad mengemukakan bahwa keharminisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadoi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin jasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

[9] Wojowasito, Poerwadarminto. 1985. *Kamus Legkap*. Bandung:Hasta.h.76

Menurut Mahali Keluarga yang harminis adalah keluarga yang dapat mengantar seseorang hidup lebuh bahagia, lebih layak dan lebih tentram.

2) Aspek-Aspek Keharminisan Keluarga

Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharminisan keluarga diantaranya adalah:[10]

a) Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b) Saling pengertian sesama anggota keluarga

Dengan adanya saling pengertiam sesama anggota keluarga maka tidak akan terjadinya pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c) Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efesien untuk berkomunikasi dapat

[10] Dena, Madisa. 2017. *Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.id. perpustakaan.upi.edu. h.,43

diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap pernasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun bearagam misalnya membicarakan permasalahan pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulita-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagaimana.

d) Kerjasama antar anggota keluarga

Kerjasama yang baik antr sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelat bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerja sama antar keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggap tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orang tua harus membimbung dan mengarahkan belajar anak.

Anak dikatakan berlatar belakang dari keluarga harmonis dapat dilihat dari kebiasaannya di dalam kelas. Biasanya anak yang terlahir di keluarga harmonis lebih fokus dalam belajar, dapat mudah menerima pelaaran, sangat riang grmbira, tidak ngantuk, dan suka bersosialisasi dengan teman maupun gurunya, bahkan anak tersebut tergolong anak yang berprestasi baik di dalam keas maupun di luar kelas.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu suasana rumah yang harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menjamin timbulnya suasana dan perasaan aman. Hal ini bukan berarti bahwa di dalam keluarga tersebut tidak ada masalah uang harus diatasi atau perselisihan paham yang tercetus dalam pertengkaran.

2. Disharmonis Lingkungan Keluarga

1) Pengertian Lingkungan keluarga Disharmonis

Disharmonisasi merupakan kebaliakan dari harmoni. Seacara etimologis, kata disharmoni berakar dari kata *dis* dan *harmonic*: selaras, *harmony*: persetujuan, sehingga membentuk kata *disharmony* yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan, Disharmois keluarga terjadi karena dalam sebuah rumah tangga atau keluarga tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota, terutama adalah pemegang pilar keluarga yaitu suami dan istri. Pemunahan kasih sayang dan cinta tidak akan terpenuhi jika di dalamnya mengalami pertengkaran atau perselisihan, sehingga keharmonisan tidak terjalin.[11]

Menurut Soeleman Disharmonis (tidak harmonis) adalah anggota keluarga masih lengkap akan tetapi akan tetapi tidak merasa lengkap oleh keluarganya. Maksudnya stuktur

[11] Suprajitno.2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC. h., 22

keluarganya masih lengkap tetapi di dalmnya kurang adanya perhatian kepada keluarga khususnya untuk anak, orang tua sering bertengkar, kurang komunikasi dan tidak ada kesatuan dalam keluarga.[12]

Faktor lain yang mempengaruhi ke tidak harmonisan keluarga adalah kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab ternyatanya permasalahan dalam sebuah keluarga. Aakibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondidi keuangan yang memperhatikan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

2) Aspek- aspek disharmonis (tidak harmonis) keluarga

Menurut B.Simanjuntak, aspek-aspek terjadinya ketidak harmonisan keluarga ada dua macam yaitu :

a) Faktor Internal dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipelihara di tinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga
b) Faktor Eksternal dalam keluarga, anatara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian

[12] Gunarsa, *Psikologi Keluarga*.(Jakarta:PT BPK. Gunung Mulia, 2012),h.,16

yang mendesak dan pas-pasan dapat menjadikan pemicu ketidak harmonisan keluarga

Anak dikatakan dari keluarga tidak harmonis/NonHarmois adalah anak yang biasanya suka sekali mencari perhatian baik dengan anak lain maupun gurunya, anak yang sangat susah menerima pelaran, susah berinteraksi dengan teman maupun gurunya, lebih suka menyendiri, bahkan prestasi belajarnya lama kelamaan akan menurun.

4. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memberikan peranan pembelajaran yang paling pertama dan akan memberikan pengaruh terhadap siswa, siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya terhadap belajar siswa. Hal ini dipertegas Sutjipto Wirowidjojo dalam buku Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan siswa.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar

anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anakanya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya siswa malas belajar serta tidak berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran memupuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orangtuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tuanya yang mengalami tidak harmonis keduanya bahkan kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Orang tua yang mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara yang mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampa hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasansegan, hal ini adalah yang tidak benar karena kalau dibiarkan berlarut larut maka anak akan

menjadi nakal, berbuat seenaknya dan belajarnya menjadi kacau. Mendidik anaknya dengan cara memperlakukannya dengan keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak akan diliputi ketakutan pada akhirnya anak akan benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin seirus anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/mengejar kekurangannya.

Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memang peranan yang penting. Anak/siwa yang mengalmi kesukaran-kesukaran diatas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja ketertiban orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan tersebut.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling terpenting adalah relasi anatara orang tua dan siswa. Selain itu relasi siswa dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar siswa. Relasi antara anggota keluarga erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik.

Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu baik penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap terlalu keras, ataukah sikap acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluargayang ain tidak baik, akan dapart menimbulkan problem yang sejenis. Relasi antara siswa dengan lingkungan keluarga yang tidak baik akan meyebabakan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Sebetulnya relasi atar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang mendidik di atas menunjukan relasiyang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologi yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam lingkungan keluarga anak tersebut, hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman- hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana siswa berada dan belajar. Suasana rumah yang nyaman tentunya akan membuat ketenangan dalam belajar. Suasana rumah juga merupakan fakor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh atau ramai bahkan sering terlihat oleh anak orang tuanya tidak akur/kurang harmonis tidak akan memberikan ketenangan kepada siswa untuk belajar di rumah. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran anatar anggota keluarga atau dari keluartga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (*ngeluyur*), akibatnya belajar a ak kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk acara resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluaraga dan lain-lain, dapat menggagu belajar anak. Rumah yang bising dengsn suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk konsentrasi. Semua contoh diatas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak, sehingga prestasi anak menjadi jelek.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak betah/kerasan tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar siswa. Siswa yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Fasilitas belajar yang dapat terpenuhi dengan komplit hanya akan di dapatkan oleh siswa yang berasal dari keluarga berada. Akan tetapi masih ada juga keluarga yang berpengahasilan rendah tetap memenuhi fasilitas belajar anaknya.

Jika siwa hidup di keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajarnya juga terganggu. Akibat yang lain siswa selalu dirundung kesedihan sehingga siswa merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar siswa. Bahkan mungkin siswa harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya siswa belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar siswa. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita

akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk batinnya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan unjuk memanjakan anaknya. Anak hanya bersennag-sennag dan berfoya-foya. Akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatian kepada belajar. Hal tersebut juga dapat menggangu belajar siswa.

e) Pengertian/Perhatian Orang Tua

Perhatian besar yang diberikan orang tua terhadap belajar anak akan membuat anak mendapatkan prestasi yang baik. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Apabila siswa sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang siswa mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang di alami anak di sekolah. Perhatian orang tua juga merupakan selah satu faktor yang penting yang mempengaruhi belajar anak. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.[13]

f) Latar Belakang Kebudayaan

[13] Sulistyo Andarmoyo, *Keperawatan keluarga konsep teori, proses dan praktik keperawatan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)h.60-64

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar[14]. Anak yang tinggal di dalam keluarga yang terpelajar akan lebih termotivasi dalam belajarnya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan, misalnya anak dibuatkan jadwal harian kegiatan yang harus dilakukan.

5. Peranan Lingkungan Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga memainkan peranan penting terhadap pendidikan anak, orang tua tidaklah cukup hanya menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan yang bersifst materi. Akan tetapi ian berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, salah satunya adalah pendidikan islam.

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan islam di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan di dalam keluarga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan dalam proses pendidikan anak.[15]

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya, maka ia telah berbuat jahat secara terangterangan. Sebagaian besar masa depan anak akan hancur karena ulah orang tua sendiri, mereka mengabaikan pendidikan

[14] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.,60-64

[15] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.VII, Jakarta: Bulan Bintang,1979),h.,179

agama anaknya. Orang tua yang menyia-nyiakan pendidikan agama anaknya pada waktu keil tergolong orang yang tidak berharga.

Dewasa ini banyak model dan sistem pendidikan dengan berbagai metodenya untuk menentukan anak, baik yang sifatnya formal maupun informal. Akibatnya banyak orang tua yang bingung memilih model dan sistem pendidikan modern guna diterapkan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga.

Untuk memberikan solusi terhadap problematika di atas, maka keluarga seharusnya memberikan model dan metode tersendiri berdasarkan pendidikan islam. Sebab dengan pendidikan islamlah, anak akan berhasil bahkan selamayt di dunia dan diakhirat.

Pendidikan islam dalam lingkungan keluarga berperan dalam pengembangan watak kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai agama dan nilai moral. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, tanggung jawab, tangguh dan mandiri.

Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa akhir-akhir ini ada kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadikan kembali keluarga sebagai basis pendidikan anak. Di bawah semboyan “back to family”, keluarga dihidupi kembali peranannya secara maksmal

dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta pengembangan nilai-nilai moral anak.[16]

Peneliti dapat menyimpulkan cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Semua itu di mulai dari cara orang tua mendidik, dari cara orang tua mendidik akan mempengaruhi dari lima faktor lainnya di atas, karena ke enam faktor tersebut saling berkaitan. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu orang tua khususnya serta anggota keluarga dapat mengusahakan untuk memberikan pengaruh yang positif serta senantiasa memberikan dukungan-dukungan kepada siswa untuk lebih menunjang keberhasilan guru dalam mengajar serta siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa yang baik akan menunjang segala hal yaitu dapat meningkatkan mutu sekolah ataupun mutu pengetahuan siswa sendiri.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu

[16] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Cet. II, Jakarta: Lantabora Press, 2003), h.,614

sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[17] Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika telah memperoleh suatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Menurut Guilford yang dikutip oleh Mustaqim belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan. Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan "kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat mereka".[18]

Sedangkan menurut Slameto, "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[19] Menurut Mulyono Abdurahman prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[20]

Dalam perspektif agama Islam belajar merupakan "kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam

---

[17] Arif Sadiman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2000), h., 95

[18] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h., 34

[19] Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.,2

[20] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h., 37

rangka meningkatkan derajat mereka.[21] Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

a) Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektualatau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
b) Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan)
c) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.[22]

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h., 64
[22] Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*…., h., 27-28

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.[23]

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[24]

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester bahkan Ujian Akhir Nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi. Dapat diambil kesimpulan pengertian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberika guru.

---

[23]*Ibid*., hl. 24
[24]Oemar , *Proses Belajar…,* h. 85

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

a. Faktor dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto (1995:54) yaitu jasmaniah, faktor Psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu juga ian akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan

cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, Cacat ini berupa buta, buta huruf, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaklah ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.[25]

2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a) Intelegensi

Menurut Slameto bahwa intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan

[25] Slameto.(2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*.Cetakan IV.Jakarta:PT Rinerka Cipta.h. 55

cepat.[26] Intelegensibesar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi hanya salah saktu faktor diantara faktor lainnya.

b) Perhatian

Menurut Al Ghazali bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa, jiwa, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekelompok objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Bakat

Menurut Hilgar bahwa bakat adalah *"the capacity to learn"*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi

[26] *Ibid.*,h.56

kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat juga mempengaruhi belajar.[27] Jika bahan pelajaran yang dipelajari lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar.

d) Minat

Menurut Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut *"interest is persisiting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content"*. Minat adalah kecendurungan yang tetap untuk mmeperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat belajar siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

e) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai daam belajar, di dalam menentukan tujuan itu disadari atau tidak, akan tetapi atau mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingat/fase dalam pertahanan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk

[27] *Ibid.*,h 57

melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu perlu latihan-latihan dan pelajaran.

g) Kesiapan

kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereakso. Kesediaan ini timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajaranya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat sulit untuk berkonsentrasi,

seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, mengadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut : tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar dan bekerja, menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, rekreasi dan ibadah teratur, mengimbangi dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, serta jika kelelahan sangat serius, cepat-cepat menghubungi seorang ahli untuk menangani semisal dokter.

Menurut Mudjiono faktor faktor yang mempengaruhi prestasi bealajr diantaranya:[28]

a. Kondisi organ pengindraan sebagai saluran yang dilalui kesan indra dalam perjalanan ke otak. Misalnya, konsep benda yang ditangkap atau dipersepsi anak yang buta warna akan berbeda dengan mempunyai penglihatan normal.
b. Intelegensi atau tingkat kecerdsan
c. Kesempatan belajar yang diperoleh
d. Tipe pengalaman yang didapat pesert didik secara langsung dari orang lain atau informasi dari buku

[28] Dimyati, Mudjiono,*Belajar dan pembelajaran,(*Jakarta: PT RINEKA CIPTA), h.,.54

3. Ranah dalam Prestasi belajar

Benyamin Bloom secara garis besar membagi prestasi belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif ialah yang berkenaan dengan prestasi belajar intelekual yang terdiri dalama enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analsisi, sintesis dan evaluasi.[8]

Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotori, berkenaan dengan prestasi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. [9]

a. pentingnya motivasi dalam belajar

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peniliti yang menggunakan terteliti manusia adalah manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industry, tenaga kerja urusan pemasaran, rektruting, militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.[29]

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa SLTP. Sedangkan guru SLTP dan SLTA dituntut memperkuat motivasi siswa SLTP dan SLTA.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa maupun bagi seorang guru, adapun pentingnya motivasi terhadap siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar
2. Menginformasikan tentang kekuatan belajar
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivas tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.[30]

C. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa

[27] *Ibid*, h.84

Lingkungan Keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan sosial”anak, sebab anggota keluarga merupaka lingkungan pertama anak dan orang tua yang paling penting selama tahun-tahun formative awal dan proses pendidikan anak khususnya anak usia sekolah. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehudupan secara umum. Mereka juga meletakan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, Mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakan di lingkungan keluarga.

> Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, kemungkinan akan bisa merubah bahkan memodifikasi terhadap landasan awal ketika berada di lingkungan keluarga. Namun tidak akan pernah hilang sama sekali, sebaliknya landasan ini bisa mempengaruhi pola sikap dan parilaku di kemudian hari.[31]

Betapa luasnya pengaruh lingkungan keluarga padab anak khususnya pada perkembangan dan pertumbuhan dalam proses pendidikan yang mencangkup prestasi belajar anak di lingkungsn keluarga. Mereka akan menyadari, bahwa anggota keluarga memberikan kontribusi pada diri anak. Ada beberapa sumbangan yang paling umum dan penting yang

[31] Elizabeth B. Hurlock, *Chinld Development* diterjemahkan oleh Med. Meitasari Tjandrasa dengan judul *Perkembangan Anak*, (Cet.VI, Jakarta:Erlangga, 1993),h.,200

diberikan keluarga pada perkembangan anak, sebagai berikut:

1. Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok stabil.
2. Sumber kasih sayang di antara anggota keluarga.
3. Bimbingan dalam pengembangan pola prilaku yang disetujui oleh masyarakat.
4. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupaj sosial.
5. Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
6. Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapat teman di luas rumah.[32]

   Islam terus memacu agar keluarga dapat menjadi basis utama pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini juga bercermin dalam semangat ajaran islam yang mengingatkan agar kehidupan rumah tangga selalu dalam kondisi tenang, stabil, rukun dan harmonis.[33]

Jika dalam sebuah rumah tangga sudah tercipta suasana yang rukun dan harmonis, maka akan terciptalah sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian, sehingga proses pendidikan terhadap anaknya akan berjalan dengan lancar. Keluarga yang demikian itu akan menjadi cermin saat berinteraksi dengan masyarakat.

---

[32] *Ibid*, h., 201

[33] Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak: Panduan Mendidik Anak Usia Prasekolah*, (Cet. I, Bandung : Syaamil,2007)h.,24

Dengan demikian lingkungan keluarga masih menjadi penanggung jawab utama dalam proses pendidikan anak khususnya pendidikan bagi anak usia prasekolah. Hal tersebut terutama berkait dengan hal pengawasan tugas-tugas, pembinaan akhlak, dan lain sebagaimananya. Sangat disayangkan apabila timbul persepsi yang salah di kalangan orang tua bahwa tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak sudah lepas ketika mereka masuk sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan keluarga terhadp prestasi belajar siswa pernah dilakukan oleh Mizan Ibnu Khajar (2012) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Elektronika SMKN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2011/2021". Dengan tujuan Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas X Program Keahlian Teknik Elektronika di SMK Negeri 1 Magelang tahun pelajaran 2011/2012. Pengujian hipotesisnya menggunakan teknik analisis korelasi product moment dan teknik analisis regresi ganda dua prediktor pada taraf signifikansi 5% dengan Hasil menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif dengan signifikan rendah antara pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa Program Keahlian Elektronika SMK Negeri 1 Magelang dengan nilai relasi antar anggota keluarga mempunyai pengaruh yang paling tinggi

Penilitian mengenai Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar juga pernah dilakukan oleh Yuda Ardi Saputra (2016) dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan FasilitasBelajar Dengan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Bandung Baru Pringsewu”. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar, fasilitas belajardengan prestasi belajar IPS. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini mengambil keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 25 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara: motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi r sebesar 0,814; (2) fasilitas belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasi r sebesar 0,771; (3) motivasi belajar dan fasilitas belajar secara bersamasamadengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasir sebesar 0,916.

Penilitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Fanny Violita (2013) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Di Smk N 1 Payakumbuh”. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X administrasi perkantoran di SMK N 1 Payakumbuh. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan asosiatif hasilnya lingkungan keluarga berupa perhatian dan pengawasan dalam belajar mempunyai pengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Begitu juga dengan fasilitas belajar yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh siswa dalam belajar akan

berpengaruh terhadap prestasi siswa.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Septi Nurul Faizah dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pemberian tugas , Pekerjaan Rumah dan motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas x di SMK YPKK 1 sleman Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian Menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2008/2009 dengan thitung lebih besar dari pada ttabel (6,284>1,660) pada taraf signifikan 5%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh Lingkungn Keluarga terhadap Prestasi Belajar

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Andi Ilham Muchtar pada tahun 2012. Dengan Judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas SMU Negeri 4 Makasar” dengan tujuan Untuk menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas X, dan Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas X. Perbedaanya sudah jelas penelitian saya untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh keluarga harmonis dan non harmonis terhadap prestasi belajar, sedangkan penelitian Andi Ilham M. untuk menganalisis pengaruh keharmonisan dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sosiologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Turyono pada Tahun 2013 dengan

judul “Hubungan keharmonisan dengan prestasi belajar siswa kelas IX mts dharma wanita kota jambi tahun pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk terungkap seberapa besar hubungan antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas IX MTs Dharma Wanita Kota Jambi tahun pelajaran 2012/2013.

Tabel 2.1

Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Perbedaan
1.	Mizan Ibnu Khajar(2012)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Elektronika SMKN 1	X1: Lingkungan Keluarga	X1: Lingkungan keluarga harmonis X2: Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 :Prestasi belajar	X1: Lingkungan keluarga harmonis X2: Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 :Prestasi belajar

		Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012			
2.	Yuda Ardi Saputra (2016)	Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan FasilitasBelajar Dengan Prestasi Belajar IPS Pada SiswaKelas IV Sd Negeri 7 Bandung Baru Pringsewu	X1 : Motivasi Belajar X2 : Fasilitas Belajar	X1: Lingkungan keluarga harmonis X2: Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 :Prestasi belajar	X1: Lingkungan keluarga harmonis X2: Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 :Prestasi belajar
3.	Fenny Violita (2013)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas	X1 : Lingkungan Keluarga X2 : Fasilitas	X1: Lingkungan keluarga harmonis X2:	X1: Lingkungan keluarga harmonis X2:

		Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Di Smk N 1 Payakumbuh	Belajar	Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 :Prestasi belajar	Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 :Prestasi belajar
4.	Septi Nurul Faizah (2010)	"Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pemberian tugas , Pekerjaan Rumah dan motivasi Belajar	X1: lingkungan keluarga X2: pemberian tugas X3: pekerjaan rumah X4 :	X1 : Lingkungan keluarga Harmonis X2 : Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1 : prestasi	X1 : Lingkungan keluarga Harmonis X2 : Lingkungan Keluarga NonHarmonis

		Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas x di SMK YPKK 1 sleman Tahun Ajaran 2010/2011	Motivasi belajar Y1 : prestasi belajar	belajar	
5.	Andi Ilham Muchtar (2012)	Pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sosiologi siswa kelas	XI : Keharmonisan Keluarga X2 : lingkungan sekolah Y1: Prestasi belajar sosiologi	X1 : lingkungan keluarga Harmonis X2 : Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1: Prestasi belajar siswa	X1 : lingkungan keluarga Harmonis X2 : Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1: Prestasi belajar siswa

		SMU Negeri 4 Makasar			
6.	Turyono (2013)	Hubungan Keharmonisan keluarga dan prestasi belajar siswa kelas IX Mts Dharma Wanita Kota Jambi tahun 2013/2014	X1 : Keharmonisan keluarga Y1 : prestasi belajar kelas IX	X1 : lingkungan keluarga Harmonis X2 : Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1: Prestasi belajar siswa	X1 : lingkungan keluarga Harmonis X2 : Lingkungan Keluarga NonHarmonis Y1: Prestasi belajar siswa

E. Karangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam perumusan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Karangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

diidentitas sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berfikir baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang diteliti.[34]

Berikut adalah berangka berfikir hubungan antar variabel dependen dan independen yang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

Gambar Kerangka Berfikir 2.1

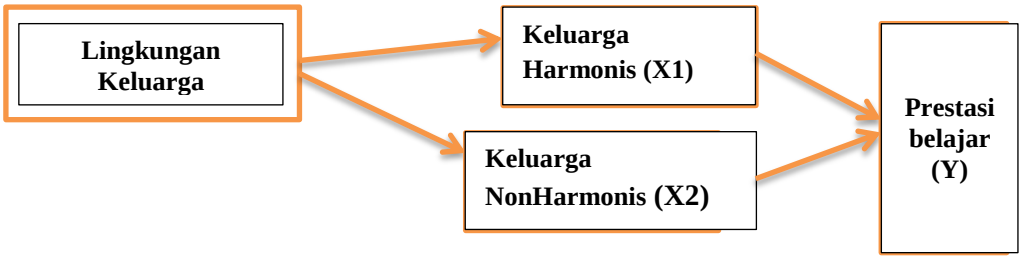

F. Hipotesis Penelitian

Hipotensis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada data yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yakni:

1. Ada pengaruh lingkungan keluarga harmonis terhadap prestasi belajar siswa MIN 1 Tulungagung Tahun 2019/2020
2. Ada pengaruh lingkungan keluarga nonharmonis terhadap prestasi

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... h., 64

belajar siswa MIN 1 Tulungagung Tahun 2019/2020